ABSTRAK

Nabila Rizqi Amalia, 220103020026: *Kritik Pseudo-Tafsir QS. Ar-Rahman ayat 33 dalam Narasi Kubah Bumi di media sosial*, Pembimbing I, Prof. Dr. H, Wardani, M.Ag. Pembimbing II Syamsuni, S.Pd.I, MA, Skripsi, Banjarmasin, Universitas Islam Negeri Antasari, 2026.

Kata Kunci: *Pseudo-Tafsir*, Ar-Rahman ayat 33, Kubah Bumi, media sosial, Kritik Tafsir

Penelitian ini berfokus pada kajian penafsiran QS. Ar-Rahman ayat 33 dalam narasi Kubah Bumi yang berkembang di media sosial. Fenomena ini menunjukkan munculnya bentuk penafsiran keagamaan digital yang tidak selalu berlandaskan pada kaidah metodologis ilmu tafsir. Salah satu bentuknya adalah penggunaan QS. Ar-Rahman ayat 33 sebagai legitimasi terhadap teori kosmologis Kubah Bumi melalui pembacaan literal yang mengabaikan konteks kebahasaan dan tradisi penafsiran otoritatif. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk *pseudo-tafsir* QS. Ar-Rahman ayat 33 dalam narasi Kubah Bumi di media sosial, mengkaji kesesuaiannya dengan penafsiran para mufasir, serta mengidentifikasi penyimpangan metodologis yang terdapat di dalamnya.

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan deskriptif kualitatif melalui analisis isi (*content analysis*). Penelitian ini menggunakan pendekatan kritik metodologis tafsir dengan menelaah aspek linguistik, konteks ayat, *munâsabah*, serta kesesuaiannya dengan prinsip-prinsip dasar ilmu tafsir. Data penelitian diperoleh dari konten media sosial sebagai data primer, serta kitab-kitab tafsir klasik dan kontemporer beserta literatur pendukung sebagai data sekunder.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pertama, penafsiran QS. Ar-Rahman ayat 33 dalam narasi Kubah Bumi merupakan bentuk *pseudo-tafsir* yang ditandai oleh pembacaan literal, parsial, dan reduktif terhadap teks Al-Qur`an. Kedua, para mufasir klasik maupun kontemporer tidak menafsirkan ayat tersebut sebagai penjelasan mengenai struktur kosmos tertutup, melainkan sebagai penegasan keterbatasan manusia dan jin di hadapan kekuasaan Allah SWT. Ketiga, penyimpangan metodologis dalam narasi tersebut terjadi karena pengabaian terhadap kaidah kebahasaan, konteks ayat, dan sumber tafsir otoritatif. Penelitian ini menegaskan pentingnya penguatan literasi tafsir dan literasi digital dalam menghadapi penyebaran disinformasi keagamaan di era media sosial.